

IMITASI *FASHION* PENGGEMAR KARIN NOVILDA PADA AKUN INSTAGRAM @AWKARIN

Feiza Salsabila Deka¹, Hoirun Nisyak², Oemar Madri Bafadhal³

¹Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya
(*corresponding author*: febbydeka05@gmail.com)

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui imitasi *fashion* penggemar Karin Novilda pada akun Instagram @awkarin. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam dengan 5 (lima) informan, observasi dan dokumentasi. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan menggunakan Teori Belajar Sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura untuk mengetahui proses internal dan proses eksternal dari perilaku imitasi yang dilakukan oleh para informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses internal yang terdiri dari empat dimensi, yaitu : perhatian, pengingatan, peniruan dan motivasi telah dilakukan dengan baik oleh 4 informan karena mereka menyukai style *fashion* Karin Novilda. Sedangkan 1 informan lainnya tidak pernah mengikuti *fashion* Karin Novilda karena dirinya menggunakan hijab. Pada proses eksternal, penggemar melakukan perilaku imitasi untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain. Unggahan foto pada akun Instagram @Awkarin tidak hanya berdampak pada *fashion* yang akan digunakan oleh penggemarnya, tetapi juga berdampak pada keberadaan sosial penggemar di kehidupan bermasyarakat dan kepuasan diri masing-masing penggemar.

Kata Kunci: Imitasi Fashion; Penggemar, Instagram @Awkarin; Proses Internal; Proses Eksternal

PENDAHULUAN

Fenomena media sosial saat ini sudah menjangkau hampir seluruh masyarakat dunia. Van Dijk (2013) mendefinisikan media sosial sebagai *platform* media yang fokus pada eksistensi pengguna dengan fasilitas dalam beraktivitas maupun berkolaborasi sehingga akan membangun hubungan antar pengguna. Sedangkan Boyd (2009) mendefinisikan media sosial sebagai kumpulan perangkat lunak yang memungkinkan individu maupun komunitas untuk berkumpul, berbagi, berkomunikasi dan bermain. Media sosial memiliki kekuatan *pada user-generated content (UGC)* di mana konten dihasilkan oleh pengguna.

Berdasarkan hasil Survei Nasional Penetrasi Pengguna Internet 2018 yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), jumlah pengguna internet Indonesia adalah sebesar 171,176 juta pengguna dengan tingkat penetrasi internet sebesar 64,8% dimana jumlah penduduk adalah 264.161.600 jiwa (Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, 2018). Dari jumlah

pengguna internet tersebut, 18,9% memakai internet untuk mengakses media sosial.

Salah satu media sosial yang populer di Indonesia adalah Instagram. Instagram merupakan media sosial baru yang saat ini banyak digunakan oleh masyarakat karena fitur-fitur yang makin kekinian dengan membagi-bagikan foto dan video. Untuk membangun interaksi sosial terhadap sesama pengguna, pemilik akun dapat menjadi pengikut akun yang lainnya. Interaksi juga dapat dilakukan dengan memberi tanda suka dan komentar pada setiap unggahan. Semakin banyak yang mengikuti dan memberi tanda suka serta komentar maka semakin besar peluang orang tersebut untuk menjadi populer. Sistem pertemanan di Instagram menggunakan istilah *followers* dan *following* dimana semua orang bisa mengikuti dan diikuti oleh siapapun. Hal ini membantu mudahnya seseorang untuk melihat kehidupan orang lain di dunia maya hingga dapat mencontoh dan menerapkannya di kehidupan nyata.

Salah satu akun yang cukup populer di Indonesia adalah akun Instagram @Awkarin.

Awkarin, memiliki nama lengkap Karin Novilda, merupakan seorang selebriti Instagram (*selebgram*), *vlogger* dan *singer* yang populer di media sosial sejak tahun 2016. Menjadi seorang *selebgram* membuat Awkarin kerap dicontoh kaum anak muda, tak terkecuali dari gaya hidup dan *fashion*. Awkarin rutin membagikan foto gaya berbusana di akun instagram pribadi miliknya yang memiliki pengikut hingga 4,5 juta akun pengikut (diakses pada instagram @awkarin tanggal 25 Juli 2019) yang tidak jarang memberikan komentar pada beberapa unggahan akun Karin Novilda.

Gambar 1. Unggahan Foto Karin Novilda pada Akun @Awkarin



Sumber :www.instagram.com

Gambar 1 menunjukkan gaya berpakaian Karin Novilda yang begitu santai dengan menggunakan kaos dan celana *jeans* dilengkapi dengan sepatu dan aksesoris seperti kacamata membuat dirinya tetap tampak kekinian. Kesan “santai, namun tetap kekinian” membuat netizen tertarik untuk memberi komentar pada fotonya seperti rasa suka yang ditunjukkan oleh akun @Iqbaal.fds yang memberikan *emoticon* hati.

Pemilik akun Karin Novilda memiliki gaya berbusana yang sering menjadi contoh bagi pengikutnya. Banyaknya pujian dan pertanyaan seputar barang yang digunakan menunjukkan minat seseorang untuk melakukannya dan memiliki barangnya. Adanya komentar yang diberikan *netizen* kepada Karin Novilda di akunnya @awkarin membuat ia menjadi salah satu *selebgram* hits yang sering dicontek gaya berbusananya.

Berdasarkan data dari *Sociabuzz.com*, Karin Novilda pemilik akun instagram @awkarin memiliki *rate engagement* yang berkisar 3,61% dengan *like* rata-rata

163,319/*post*, 163,929 *engagement/post*, dan 610 *comment/post*. Tentu hal ini akan menjadi pengaruh yang akan membawa perubahan pada gaya hidup masyarakat karena tingginya minat masyarakat dalam berinteraksi dengan akun instagram @Awkarin. Akun instagram @Awkarin merupakan akun yang cenderung dipandang menunjukkan sisi negatif kehidupan remaja karena pemilik akun tersebut sering mengunggah kehidupan pribadinya yang suka merokok, mabuk-mabukan hingga foto-foto vulgar yang diunggahnya. Hal tersebut dianggap tidak cocok dengan budaya Timur yang diterapkan di Indonesia. Masyarakat mengkhawatirkan keadaan remaja yang nantinya akan mengikuti cara hidup role model @Awkarin yang dianggap kekinian dengan *outfit* yang jarang tidak tertutup.

Menurut Desmita (2008), usia remaja dari 15-18 tahun adalah masa remaja pertengahan dimana pada saat itu secara psikologis remaja mulai membangun relasi kepada orang-orang eksternal dan lebih suka untuk berkumpul dengan teman sebaya daripada bergabung dengan orang tua sendiri. Hal ini menjadi pemicu mudahnya remaja untuk meniru kehidupan orang yang dianggapnya lebih baik. Jika dikaitkan dengan perkembangan emosi menurut Granville Stanley Hall (dalam Al-Mighwar, 2006), remaja memiliki emosi belum stabil sepenuhnya dan masih suka berubah-ubah. Selain itu, rasa ingin dianggap sama dengan orang lain akan menggiring tingginya minat remaja untuk mengikuti tren yang sedang tersebar di Instagram dengan tujuan untuk mencapai kepuasan pada diri sendiri. Dengan kata lain, remaja akan terpengaruh dengan apa yang menarik perhatiannya, termasuk pada remaja pengguna aktif Instagram yang mengikuti dan menjadi penggemar akun instagram Karin Novilda. Semakin sering ia melihat akun Karin Novilda, maka akan tinggi pula ketertarikan seseorang untuk mengikuti gaya Karin Novilda.

Berdasarkan uraian diatas peneliti akan melakukan analisis pada perilaku imitasi *fashion* penggemar Karin Novilda pada akun instagram @Awkarin. Menurut Mukhlis dan Hirmaningsih (2010), imitasi sering dikaitkan

dengan Teori Belajar Sosial dari Albert Bandura karena belajar sosial dikenal sebagai belajar observasi atau belajar dari model, yaitu proses belajar yang muncul dari pengamatan, penguasaan pada proses belajar imitasi, serta peniruan perilaku orang lain. Di dalam imitasi ada proses belajar meniru atau menjadikan model tindakan orang lain melalui pengamatan terhadap orang tersebut. Menurut Teori Belajar Sosial (Bandura, 1977), individu belajar tidak melalui pengkondisian, tetapi melalui pengamatan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, imitasi *fashion* akan dianalisis berdasarkan Teori Belajar Sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Tujuan dari penelitian fenomenologi menurut Sukmadinata (2011) adalah untuk mencari atau menemukan makna dari hal-hal yang esensial atau mendasar dari pengalaman hidup. Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam, dokumentasi dan observasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan lima *key informant* (TA, AS, AL, FA, dan B). Adapun kriteria *key informant* dalam penelitian ini adalah :

- 1) Wanita dengan jenjang usia 17-25 tahun,
- 2) Pengguna aktif Instagram,
- 3) Mengikuti akun instagram @Awkarin,
- 4) Penggemar Karin Novilda yang sering mengikuti gaya berpakaian @Awkarin sehingga terlihat *fashionable*,
- 5) Memiliki kualitas foto dengan *filter* yang menyerupai akun @Awkarin.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Smith (2009) mengemukakan bahwa IPA bertujuan untuk mengungkap secara detail bagaimana partisipan memaknai dunia personal dan sosialnya dengan menekankan pada persepsi atau pendapat personal individu tentang objek atau peristiwa. *Interpretative Phenomenological Analysis*

dilaksanakan dengan tahapan sebagai berikut: 1) *Reading and re-reading*, yaitu menuliskan transkrip wawancara dari rekaman audio ke dalam transkrip dalam bentuk tulisan; 2) *Initial noting*, yaitu membaca transkrip kemudian mencari teks-teks yang bermakna, penting atau menarik; 3) *Developing emergent themes*, yaitu mengembangkan kemunculan tema-tema ; 4) *Searching for connections across emergent themes*, yaitu mencari hubungan antar tema-tema yang muncul setelah peneliti menetapkan seperangkat sub kategori tema pada transkrip dan kemudian telah diurutkan secara kronologis; 5) *Moving the next cases*, yaitu melakukan tahap analisis 1-4 pada setiap satu kasus/partisipan ; dan 6) *Looking for patterns across cases*, yaitu mencari pola-pola yang muncul antar kasus/partisipan (Smith, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan Teori Belajar Sosial (*Social Learning Theory*) dari Albert Bandura (1977) untuk bagaimana khalayak melakukan imitasi gaya berbusana berdasarkan informasi gaya berbusana yang diterima oleh khalayak melalui akun media sosial Instagram yang mereka gunakan. Pada penelitian ini, khalayak yang dimaksud adalah khalayak aktif Instagram yang merupakan penggemar Karin Novilda. Berdasarkan teori ini, terdapat dua dimensi yang dilalui penggemar, yakni proses internal dan proses eksternal.

Proses Internal

Proses internal merupakan proses yang berasal dari dalam diri sendiri. Seseorang mampu memengaruhi dirinya agar bisa melakukan sesuatu tanpa ada paksaan dan dorongan dari orang lain. Proses ini merupakan salah satu bentuk untuk mewujudkan identitas diri seseorang. Ketika seseorang mencoba untuk melakukan suatu tindakan peniruan, seseorang akan mempertahankan hal tersebut sebagai identitas. Dari penelitian ini, identitas seorang informan ditentukan berdasarkan seseorang yang digemari untuk diikutinya. Penelitian mengaitkan antara penggemar dan @Awkarin yang saat ini sering menjadi perbincangan masyarakat luas, khususnya di

kalangan remaja. Proses internal memiliki empat indikator yakni : perhatian, pengingatan, peniruan dan motivasi.

Perhatian

Menurut Albert Bandura, perhatian adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan observasi dan pengamatan untuk melihat perubahan perilaku yang dilakukan oleh seseorang. Dalam penelitian ini, penggemar menjadi target utama untuk melihat bagaimana pola perilaku Karin Novilda dalam kegiatan sehari-hari.

Setelah melakukan observasi terhadap sebuah informasi, seseorang akan mencoba untuk memahami informasi tersebut. Tujuan dari informasi tersebut agar dapat mengidentifikasi informasi yang telah diketahui. Berdasarkan judul penelitian, untuk melihat tahapan imitasi pada sebuah penelitian, dimensi proses internal merupakan kegiatan yang berasal dari pembelajar itu sendiri dengan indikator perhatian yang dapat ditempuh setelah menerima informasi. Perhatian yang dilakukan pada penelitian adalah penggemar mampu menjelaskan tentang Karin Novilda, khususnya pada *fashion* yang dikenakan di akun instagram @Awkarin. Menurut wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada beberapa penggemar Karin Novilda bahwa mereka menyukai gaya Karin Novilda mulai dari gaya hidup hingga gaya berpakaian.

Lima informan penelitian menyatakan bahwa Karin Novilda memiliki gaya berpakaian yang berkarakter, unik dan simpel dengan gaya khas dirinya sendiri. Karin mampu menampilkan sisi elegan namun simpel sehingga terkesan *boyish*. Karin Novilda juga tidak lepas dari penggunaan sepatu *sneakers*.

“Menurut pengamatan saya *fashion* yang biasa dikenakan @Awkarin mengarah kepada *fashion* yang *boyish*. Sesuai karakter @Awkarin, yang simple @Awkarin sering mengenakan celana dan *sweater*. Dan menggunakan sepatu kets putih dengan merk Gucci atau Michael Kors. Saya sendiri menyukai *fashion* @Awkarin karena cara dia dalam berbusana sesuai dengan karakter dirinya sendiri” – FA.

“Kalo denger nama @Awkarin saya langsung inget *lifestyle* dan *fashion*. Menurut saya @Awkarin memiliki gaya *fashion* yang berkarakter, bagus, elegan dan beda dari yang lain. Saya lebih menyukai gaya awkarin yang *sporty*. Saat ini pun Awkarin memangkas pendek rambutnya. Saya senang mengikuti gaya berbusana Awkarin yang simple dengan pakaian kemeja atau *outer* yang dipadu bersama celana denim serta sepatu *sneakers*”
- AL

Menurut penggemarnya, penggunaan *sneakers* oleh Karin Novilda menambah kesan simpel setelah penggunaan baju kaos dilengkapi kemeja dan celana denim. Dengan begitu, indikator perhatian dianggap telah efektif sehingga dimensi pertama dengan indikator pertama yang diperoleh sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Albert Bandura dalam Teori Belajar Sosial. Selain mengungkapkan bahwa gaya berpakaian Karin Novilda merupakan hal utama yang menarik dari akun Instagram @Awkarin, para informan juga mengungkapkan hal-hal lain yang menjadi daya tarik akun instagram @Awkarin, yaitu : gaya hidup, kisah percintaan, serta pekerjaannya.

Pengingatan

Pengingatan merupakan tindakan yang dapat dicermati oleh pelaku dengan menggunakan daya ingat yang dimiliki pelaku setelah melakukan pengamatan. Pengingatan yang dilakukan oleh penggemar Karin Novilda pada akun instagramnya dapat berupa aktivitas yang dilakukan oleh penggemar @Awkarin untuk memperoleh informasi yang dapat diterima oleh penggemar dari akun instagram @Awkarin. Saat penggemar melakukan aktivitas tersebut, mereka melihat hal apa saja yang dilakukan oleh @Awkarin untuk ditafsirkan dalam bentuk pemikiran yang membuat mereka untuk menunjukkan kebiasaan modelnya di dunia asli. Salah satu informasi yang diterima oleh penggemar Karin Novilda pada akun instagram @Awkarin bahwa modelnya memiliki kualitas *fashion* yang berbeda dari yang lain. Tentu hal tersebut membuat penggemar merasa tertarik untuk memantau hal apa saja yang dibagikan oleh akun

instagram @Awkarin untuk menjadi referensi penggemarnya.

Dari hasil wawancara, jika dikaitkan dengan Teori *Social Learning* dari Albert Bandura dengan indikator pengingatan menunjukkan bahwa penggemar @Awkarin memang memiliki ingatan lebih kepada modelnya. Terbukti saat penggemar menceritakan awal kegiatan mereka mulai mengikuti akun instagram @Awkarin. Informan TA menyatakan bahwa ia mulai mengikuti akun instagram @Awkarin pada tahun 2018 dimana saat itu Karin sedang mengalami proses perubahan diri guna menjadi pribadi yang lebih baik. Selain itu Informan TA juga memperhatikan gaya berbusana Karin sejak ia mulai mengikuti akun instagram @Awkarin.

“Saya sudah mengikuti akun instagram @Awkarin sejak awal tahun 2018. saya merasa bahwa Awkarin memiliki daya tarik tersendiri karena memiliki *display* foto yang bagus dengan kelas sendiri pada setiap unggahannya di instagram. Selain itu *fashion* Awkarin juga asik buat dilihat-lihat. Saya paling inget gaya berbusana @Awkarin yang mengenakan pakaian santai dengan kemeja, ditemani baju dalam ditambah pemakaian celana denim dengan pelengkapnyanya sepatu *sneakers*.” - TA

Selain Informan TA, Informan AS juga menjadi salah satu penggemar akun instagram @Awkarin sejak tahun 2018. Menurut AS, tahun tersebut adalah tahun dimana nama @Awkarin sedang melambung karena banyaknya daya jual yang dimiliki oleh Karin. Tidak hanya memiliki kualitas *feed* Instagram yang bagus, Karin juga memiliki selera *fashion* yang sangat menarik bagi AS. Informan AL juga menyatakan bahwa dirinya penggemar Karin Novilda sejak lama dan telah mengikuti akun instagram @Awkarin sejak dirinya duduk di bangku SMA. Ia sangat menyukai @Awkarin sehingga ia sering memperhatikan setiap kegiatan yang dilakukan oleh @Awkarin. Informan FA juga mengutarakan hal yang senada. Informan FA tertarik dengan Karin berawal dari tali pertemanan model yang ia sukai. Kemudian ia mulai mengikuti @Awkarin sejak nama Karin sering muncul

sebagai pengusaha muda pada era itu. Informan FA juga ingat beberapa gaya-gaya Karin seperti pemakaian baju kaos oblong dengan celana loreng-loreng. Hal berbeda diungkapkan oleh Informan B. Informan B mengungkapkan bahwa hal yang membuatnya mengikuti akun Instagram @Awkarin bukanlah *fashion*, melainkan kemandirian finansial dan pencapaian positif lainnya dari Karin Novilda

Jika dikaitkan dengan dimensi pertama dan indikator kedua pada penelitian ini, yaitu pengingatan, hasil yang diperoleh dari wawancara telah sesuai dengan teori yang digunakan. Pasalnya, penggemar mengingat informasi yang telah diketahui bahwa informasi kegiatan Karin Novilda melalui aktivitas penggunaan media sosial instagram akun @Awkarin, mulai dari kegiatan sehari-hari yang dilakukan Karin Novilda hingga kegiatan pekerjaannya yang sering mengundang perhatian pengikut akunnnya. Penggemar mengaku bahwa mereka mengikuti berita tentang Karin Novilda sejak lama. Selama itu, mereka selalu memperhatikan apa saja yang dilakukan oleh Karin termasuk perjalanan kehidupan Karin. Dari observasi yang dilakukan, para penggemar mengungkapkan bahwa dahulu Karin merupakan gadis yang memiliki *image* yang negatif di mata masyarakat, mulai dari cara pergaulan, soal percintaan hingga *fashion* yang digunakannya. Namun seiring berjalannya waktu, Karin merubah *image* yang ada pada dirinya menjadi lebih positif. Perubahan *image* positif ini semakin menarik perhatian penggemar kepada sosok Karin Novilda.

Peniruan

Menurut Albert Bandura, peniruan merupakan perilaku meniru yang diamati sebelumnya oleh seseorang. Setelah melakukan perhatian dan mengingat informasi, selanjutnya penggemar akan melakukan suatu tindakan peniruan untuk menunjukkan respon ketertarikan atau tidaknya sebuah informasi yang didapat kemudian mencoba untuk mengikutinya. Dalam hal ini tindakan yang dilakukan berupa tindakan menerima ataupun menolak

informasi tersebut. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada penggemar bahwa penggemar merasa cukup tertarik untuk mengikuti gaya busana Karin Novilda dalam memenuhi kegiatan sehari-hari penggemar dengan cara mencari informasi fashion Karin melalui akun instagram @Awkarin. Dengan demikian penggemar kerap kali meniru sesuai dengan keinginan penggemar. Selain itu juga penggemar sering menjadikan akun instagram @Awkarin sebagai referensi untuk dijadikan acuan dalam memilih gaya berbusana. Jika dilihat dari gaya berbusana yang diminati oleh penggemarnya adalah gaya berbusana yang simpel dan elegan. Hal tersebut mengacu pada penggunaan baju kaos dan celana denim lengkap dengan sepatu *sneakers*. Namun ada juga yang melirik pada penggunaan busana yang sedikit lebih feminin, yakni penggunaan rok mini atau *mini dress*. Selain diri mereka sendiri, orang-orang yang berada di lingkungan mereka pun menerima dengan baik gaya berbusana Karin ketika mereka sedang mencoba untuk mengikutinya.

Gambar 2. OOTD Informan TA yang terinspirasi dari OOTD @Awkarin



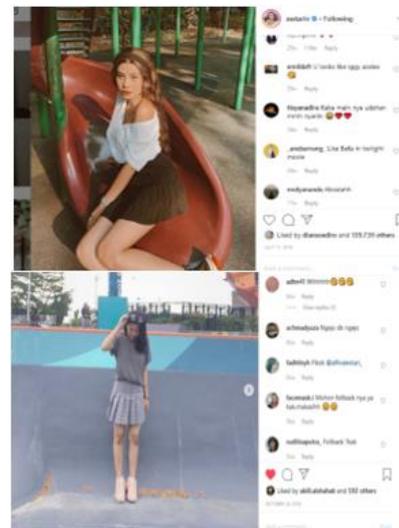
Sumber : www.instagram.com

Pada gambar 2, informan TA mengunggah foto di akun pribadi miliknya dengan menggunakan baju kaos lengkap dengan celana panjang seperti *stripe* model batik seperti yang digunakan oleh @Awkarin. Dalam unggahan tersebut, informan juga

menuai banyak pujian. Gaya yang ditampilkan informan juga sangat serasi dengan gaya yang dilakukan oleh @Awkarin. Tentu hal tersebut membuat informan mendapat banyak komentar dan *likes* dari teman-teman dunia mayanya.

Selain Informan TA, 3 informan lainnya juga melakukan peniruan gaya busana @Awkarin yang kemudian mereka unggah ke akun Instagram masing-masing. Gambar berikut menunjukkan peniruan gaya busana Karin Novilda yang dilakukan oleh Informan AL.

Gambar 3. OOTD Informan AL yang terinspirasi dari OOTD @Awkarin



Sumber : www.instagram.com

Pada gambar 3, Informan AL mengunggah fotonya dengan menggunakan baju kaos dan rok mini lengkap dengan sepatu *sport*. *Outfit* yang digunakan oleh AL mirip dengan outfit yang digunakan oleh @Awkarin. Informan AL mengungkapkan dia terinspirasi untuk menggunakan outfit tersebut setelah melihat foto yang diunggah oleh @Awkarin. Gambar 3 menunjukkan bahwa gaya *simple-feminine* yang dilakukan oleh @Awkarin diikuti oleh informan AL. Berbeda dengan 4 Informan lain, Informan B mengungkapkan bahwa dirinya tidak pernah mengikuti gaya pakaian Karin Novilda karena dirinya menggunakan hijab.

Motivasi

Motivasi merupakan suatu tindakan yang dilakukan secara berkala untuk mencapai suatu keinginan. Keinginan yang diharapkan nantinya berupa penilaian yang mengarah pada hal positif bagi pembelajar. Pada dimensi proses internal dengan indikator motivasi menunjukkan bahwa berdasarkan penelitian yang berkaitan dengan imitasi *fashion* penggemar Karin Novilda pada akun instagram @Awkarin, penggemar Karin Novilda telah mencoba untuk melakukan penerapan kegiatan yang selalu berulang-ulang. Hal ini terbukti dengan peniruan penggunaan pakaian untuk kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh penggemar. Pada kegiatan ini, penggemar mencoba mengenakan pakaian yang sesuai referensi yang dicari oleh penggemar di akun instagram @Awkarin. Dalam memilih pakaian penggemar juga menyesuaikan tempat dan keadaan sebagaimana hal tersebut dilakukan oleh Karin Novilda. Informan TA mengungkapkan bahwa dirinya termotivasi mengikuti gaya berpakaian @Awkarin untuk kegiatan kampus dengan busana yang sopan dan lebih tertutup seperti penggunaan celana denim, kemeja dan sepatu *sneakers*. Informan AS mengungkapkan bahwa dirinya termotivasi mengikuti gaya berpakaian @Awkarin sekadar untuk jalan-jalan seperti menggunakan baju kaos dan celana denim atau *long dress*. Sedangkan Informan FA mengungkapkan dirinya termotivasi mengikuti gaya berpakaian @Awkarin untuk liburan dengan gaya baju sedikit feminin, seperti pemakaian fashion *jumpsuit* atau baju sabrina yang sempat digandrungi oleh remaja wanita. Selanjutnya, informan AL mengungkapkan dirinya termotivasi untuk mengikuti gaya berpakaian @Awkarin dalam kegiatan sehari-hari. Tentunya tetap dilengkapi dengan sepatu *sneakers*. Berbeda dengan TA, AS, FA, dan AL, informan B mengungkapkan bahwa dibandingkan mengikuti gaya berpakaian @Awkarin, dirinya lebih termotivasi mencoba untuk mampu menggunakan komposisi *filter* foto yang sama seperti yang digunakan oleh Karin Novilda di akun Instagram @Awkarin.

Proses Eksternal

Setelah proses internal, akan ada proses eksternal yang harus dilalui. Proses eksternal merupakan proses yang memengaruhi sesuatu dari luar diri seseorang. Indikator pada dimensi kedua ini adalah menampakkan perilaku, dimana perilaku terlihat di masyarakat dengan harapan informan mendapat identitas diri sebagai penggemar @Awkarin. Salah satu cara yang dilakukan untuk menampakkan identitas diri dengan cara mengunggah foto melalui akun media sosial instagram informan itu sendiri. Seluruh informan mencoba mengunggah foto mereka di akun media sosial mereka sendiri dengan alasan yang hampir sama. Ada yang mengunggah karena *outfit* yang digunakan merasa bagus sehingga diri mereka terlihat cantik, ada juga yang mengunggah karena menyukai *filter* foto yang telah di-*edit*. Semua mereka lakukan untuk menampilkan identitas diri mereka sebagai penggemar @Awkarin.

Untuk informan B sendiri memiliki pandangan berbeda kepada @Awkarin, informan merupakan wanita berhijab sehingga untuk *outfit* ia tidak tertarik dengan apa yang dikenakan oleh @Awkarin. Tapi untuk segi *filter* foto, informan sangat menyukainya dan mencoba untuk mengulangi dalam penggunaan *filter* yang digunakan. Selain itu, informan B tertarik dengan karena perubahan hidup yang terjadi pada @Awkarin, awalnya @Awkarin merupakan remaja yang penuh kontroversi, dan sekarang berubah menjadi remaja yang sangat membantu dalam kegiatan sosial di masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada Teori Social Learning yang dikemukakan oleh Albert Bandura, imitasi *fashion* penggemar Karin Novilda pada akun Instagram @awkarin melalui dua proses, yaitu dimensi proses internal dan dimensi proses eksternal. Dimensi proses internal berasal dari dalam diri penggemar itu sendiri saat mempelajari dan menerima informasi yang diterima. Dalam dimensi ini, penggemar melalui 4 tahapan yang menjadi indikator, yaitu : 1) perhatian, 2) pengingatan, 3) peniruan dan 4)

motivasi. 4 informan penelitian yang merupakan penggemar @Awkarin menunjukkan kesesuaian terhadap 4 indikator tersebut dalam perilaku imitasi fashion.

Dimensi proses eksternal merupakan suatu tindakan pengimitasian yang disebabkan dorongan untuk mendapat perhatian dan pengakuan dari masyarakat tentang identitas seseorang sehingga orang tersebut menambah rasa kepuasan untuk dirinya sendiri. Dimensi ini memiliki sebuah indikator yaitu menampakkan perilaku. 4 informan yang merupakan penggemar @Awkarin telah menampakkan perilaku imitasi *fashion* Karin Novilda dalam media sosial Instagram pribadi mereka. Mereka melakukan imitasi *fashion* Karin Novilda dengan dorongan karena ingin tampil cantik dan menarik. Unggahan foto dan video di feed Instagram informan menunjukkan identitas diri mereka sebagai penggemar @Awkarin. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar informan dinyatakan efektif dalam melakukan imitasi fashion Karin Novilda pada akun instagram @Awkarin.

REFERENSI

- Al-Mighwar. (2006). *Psikologi Remaja : Petunjuk bagi Guru dan Orangtua*. Pustaka Setia.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice-Hall, Inc.
- Boyd, D. (2009). *Social media is here to stay ... now what?* Microsoft Research Tech Fest.
- Desmita, R. (2008). *Psikologi Perkembangan*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Hirmaningsih, M. &. (2010). *Teori-Teori Psikologi Perkembangan*. Psikologi Press.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2018). *Laporan Tahunan 2018*.
- Smith, J. A. (2009). *Psikologi Kualitatif: Panduan Praktis Metode Riset* (Terjemahan). Pustaka Pelajar.
- Sukmadinata, N. . (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Van Dijk. (2013). *The Network Society*. SAGE Publications.